Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 14 No 11 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

RELEVANSI INKLUSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS

Miladia Nurul Aulia, Febriana Irfa' Darojah, Ririn Amirul, Ainul Huda, Naeli Amali, Hidayatu Munawaroh
Universitas Sains Al-Quran
[1]miladianurul0@gmail.com, [2]febrianairfa@gmail.com, [3]ririnamirul16@gmail.com, [4]hudaainul505@gmail.com, [5]amalinaeli@gmail.com, [6]hidayatumunawaroh@unsiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak dengan Disabilitas (AdD). Inklusi sosial dalam pendidikan anak disabilitas merupakan pendekatan strategis yang menekankan pada kesetaraan hak, aksesibilitas, dan partisipasi aktif semua anak, tanpa diskriminasi. Artikel ini membahas relevansi inklusi sosial dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada pentingnya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial anak disabilitas. Melalui tinjauan literatur dan analisis kebijakan pendidikan inklusif, ditemukan bahwa penerapan inklusi sosial tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak disabilitas, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang toleran dan adil bagi seluruh peserta didik. Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya pelatihan guru, fasilitas yang belum ramah disabilitas, serta stereotip sosial yang masih mengakar. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan penerapan pendidikan inklusif yang berbasis pada nilai-nilai sosial.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, Inklusi sosial, Anak disabilitas.

Abstract

Education is a basic right of every individual, including children with disabilities (ADD). Social inclusion in the education of children with disabilities is a strategic approach that emphasizes equal rights, accessibility and active participation of all children, without discrimination. This article discusses the relevance of social inclusion in the context of education, focusing on the importance of learning environments that support the academic, emotional and social development of children with disabilities. Through a literature review and analysis of inclusive education policies, it is found that implementing social inclusion not only improves the quality of education for children with disabilities but also establishes a tolerant and equitable school culture for all learners. The challenges faced include a lack of teacher

Article History
Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025 Plagirism Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 14 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

training, facilities that are not disability-friendly and deep-rooted social stereotypes. Therefore, collaboration between the government, schools, families and communities is key to the successful implementation of inclusive education based on social values.
***Keywords**: inclusive education, social inclusion, children with disabilities*

.

PENDAHULUAN

. Anak penyandang disabilitas di indonesia menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan dan kesempatan sosial. Jumlah mereka cukup banyak, namun data yang benar dan global masih terbatas. Banyak anak disabilitas yang tinggal di desa yang cukup terpencil dan keluarga yang kurang mampu, sehingga akses mereka terhadap layanan pendukung, seperti terapi dan pendidikan inklusi sangat terbatas. Hal ini menyebabkan mereka seringkali tersingkirkan dan mengalami kesulitan dalam berperan penuh dalam lingkunngan masyarakat.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang disabilitas juga menjadi kesulitan besar. Perlakuan negatif masih sering terjadi, membuat anak anak ini merasa terisolasi dan kesulitan untuk bergabung. Keluarga mereka juga seringkali menghadapi beban ekonomi dan sosial yang berat dalam merawat dan mendampingi anak anaknya. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi keluarga ini.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak dengan Disabilitas (AdD). Merekeka berhak mendapatkan asupan pendidikan yang setara, baik formal maupun nonformal. Diindinesia, sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 19 Tahun 2016, program wajib belajar mencakup 12 tahun pendidikan, berlaku bagi semua anak tanpa terkecuali.

Selama ini, AdD umumnya bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Namun, minimnya jumlah SLB yang hanya tersedia dipusat kota/kabupaten menyulitkan AdD didaerah terpencil untuk mengakses pendidikan. Akibatnya, banyak dari mereka tidakmerasakan belajar sekolah. Disisi lain terdapat pandangan yang berberbeda kepada anak dengan disabilitas saat mencari pengalaman di dunia bekerja, oleh karenanya muncul konsep pendidikan inklusi sebagai alternatif permasalahan sosial anak penyandang disabilitas.

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi AdD untuk merasakan pendidikan disekolah umum, sehingga dapat memperluas akses pendidikan. Dengan adanya sekolah inklusi, AdD yang tempat tinggalnya jauh dari SLB tetap dapat merasakan pendidikan disekolah terdekat. Sesuai UU Nomor 4 Tahun 1997 disebutkan bahwa, " setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. '' Tentunya aspek – aspek tersebut mencakup pula aspek pendidikan yang menjadi kebutuhan semua orang, seperti yang tertulis pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa " setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu." Hal ini menunjukkan bahwa semua anak tanpa terkecuali anak dengan disabilitas AdD juga memerlukan pendidikan untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No 11 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Namun pada realitanya, sebagian besar anak dengan disabilitas menjadi anak yang dapat dikatakan mendapat pengecualian dari pandangan lingkungannya.

Berdasarkan data dari KEMENKO PMK (Kementrian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan republik indonesia) pada tahun 2019, sekitar 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5 % dari jumlah penduduk indonesia, dengan demikian presentase anak dengan disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12,26 %. Artinya masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani.

Menurut Alimin (2005) Pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespons kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusifitas didalam pendidikan.

Tujuan pendidikan inklusi menurut Herawati (2021) adalah

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Dalam bebrapa tahun terakhir, pendidikan inklusi menjadi perhatian dalam sistem pendidikan nasional. Sejak terbitnya Permendiknas RI Nomor 70 Thun 2009, pendidikan inklusi berkembang sebagai upaya pendidikan untuk semua (education for all). Sistem ini menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, serta metode pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan khusus atau anak dengan disabilitas AdD setiap anak secara optimal.

METODOLOGI

Jenis penelitian dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa studi literarur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencata, serta mengelola bahan penelitian yang relevan.

Sebagai dasar penelitian,penulis menerapkan metode penelitian kolerasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubunan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menghargai akan keberagaman. Pendidikan tersebut memandang bahwa setiap individu dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan inklusi, anak penyandang disabilitas dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya, pada tempat yang sama dengan pelayanan yang berbeda 9 suwandayani et al., 2019).

Menurut permendiknasa nomor 70 tahun 2009 bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik paa umumnya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Menurut Ni'mah et al., 2022 Secara konseptual, pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan luar biasa yang mensyaratkan seluruh anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan disekolah umum terdekat bersama dengan teman sebayanya. Yakni pendidikan inklusi merupakan sistem pelayanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan disabilitas belajar bersama dengan anak seusianya disekolah reguler dekat tempat tinggalnya. Akan tetapi, penerapan pendidikan inklusi tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan keseriusan dan juga berbagai persiapan yang mendalam agar penyelenggeraan pendidikan inklusi dapat sesuai dengan apa yang dipahami secara teoris.

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang menerima semua anak dalam kondisi apapun, termasuk anak dengan penyandang disabilitas ringan,sedang, ataupun berat. Mereka secara bersama sama ditempatkan di dalam kelas reguler dan mengikuti proses pembelajaran secara bersama sama sepanjang hari. (baharun dan awwaliyah, 2018). Sehingga sekolah memiliki kewajiban untuk menyediakan program yang layak,sarana prasarana memadai, SDM yang sangant profesional, sehingga mendukung perkembangan anak (wathoni 2013), keseluruhan program yang dirancang oleh sekolah harus sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak. (Herawati, 2010) bukan anak yang menyelesaikan dengan sekolah. Sehingga anak berhasil menyelesaikan tugas dengan perkembangannya dengan baik.

Definisi Disabilitas

Disabilitas adalah keterbatasan pada tubuh maupun pikiran (*impairment*) yang menyebabkan pengidapnya kesulitan atau mengalami keterbataasan dalam melakukan aktivitas 9 *activity limitation*) atau erinteraksi dengan lingkungan disekitarnya (*participation restrictions*).

Disabilitas tidak hanya disebabkan karena penyakit tertentu, seperti down syndrome dan cerebral palsy, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan.

Disabilitas dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika tubuh atau pikiran mengalami keterbatasan yang meyebabkan pengidapnya kesulitan dalam melakukan aktivitas tertentu atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sebenarnya, disabilitas tidak hanya mengacu pada satu macam keterbatasan saja. Lebih luas dari itu, disabilitas merujuk pada sekelompok orang dengan beragam kebutuhan khusus. Pasalnya, satu orang dengan jenis disabilitas yang sama bisa saja merasakan dampa yang berbeda.

Melansir dari SPABK Kemenpppa, istilah disabilitas berasal dari bahasa inggris yaitu different abillity yang memiliki arti kemampuan yang berbeda. Terdapat beberapa istilah penyandang cacat, Dalam KBBI, penyandang disabilitas diartikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan llingkungan, dan menyebabkan keterbatasan dalam melakukan tugas atau kegiatan sehari hari.

Sementara menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, pengertian penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No 11 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Konsep inklusi sosial pada pendidikan

Prinsip prinsip inklusi sosial dalam pendidikan anak dalam disabilitas.

1) prinsip motivasi, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam memberikan motivasi harus lebih seering guru lakukan secara individu antara anak yang satu dan yang lainnya karena masing masing anak memiliki fase masalah yang berbeda.
2) Prinsip latar / konteks adanya sebuah pengenalan antara guru dan murid tentu saja akan sangat berarti. Hal ini perlu dilakukan dan dipertahankan demi sebuah kelancaran dalam sebuah proses pencarian jati diri anak tersebut. Dengan adanya kedekatan antara guru dan muridnya, tentu saja hal ini akan membantu dalam pengenalan seberapa besar kemampuan anak. Tentu saja dengan pengetahuan latar tersebut dapat membantu guru mengelompokkan anak tersebut kedalam kategori ringan, sedang, dan berat. Dengan demikian, guru dapat memberikan materi pembelajaran kepada murid sesuai dengan kategori masing masing.
3) Prinsip keterarahan, setiap anak yang mengikuti kegiatan secara mendalam, guru harus merumuskan tujuan yang jelas. Yang tentunya tujuan tersebut baik untuk anak didiknya. Dalam penerapan suatu bahan dan alat yang sesuai dengan kategori anak yang menjadi murid serta guru, juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan porsi muridnya tersebut. Tak lupa pengawasan guru terhadap murid dalam proses ini sangat penting.
4) Prinsip hubungan sosial, dalam sebuah proses pembelajaran, seorang guru harus bisa mengembangkan setiap strategi pembelajaran yang mampu untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dengan muridnya. Hubungan antara murid dan sesama murid, guru dan murud, dan lingkungannya, serta interkasi yang berasal dari berbagai arah.
5) Prinsip belajar sambil bekerja dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik atau percobaan atau mencari inovasi atau pengamatan atau penelitian secara mandiri. Dengan demikian, anak tersebut mampu meningkatkan dan memperluas pola pikir dan pemahamannya.
6) Prinsip individualisasi, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakter setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuannya dalam menyerap materi ataupun sikap terhadap lingkungannya, kecepatan maupun kelambatan dalam belajar dan perilakunya sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing masing anak mendapat perlakuan yang sesuai.
7) Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi yang mampu memancing anak untuk terlihat secara fisik,mental,sosial atau emosionalnya. Untuk itu, peran guru sangat diperlukan disini untuk mengembangkan strateginya demi membuat anak didiknya menjadi lebih semangat untuk belajar, dan mengenal apa yang guru terangkan kepada mereka.
8) Prinsip pemecahan masalah, guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada dilingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dam memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan masing masing dan guru tidak begitu memaksakan anak tersebut agar tidak menjadikan hal tersebut menjadi beban.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan untuk anak penyandang disabilitas. Pada sekolah yang memberikan layanan pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhannya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai sistem penilaiannya. Keuntungan dari pendididkan integrasi dan pendidikan inklusi adalah bahwa anak penyandang disabilitas maupun anak yang normal seperti pada umumnya dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai dengan potensinya masing masing. Pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Pandangan mengenai pendidikan yang harus menyeimbangkan dengan kondisi peserta didik ini sangat terkait dengan adanya perbedaan yang terdapat dalam diri peserta didik. Pandangan lama yang menyatakan bahwa peserta didiklah yang harus menyesuaikan dengan pendidikan dan proses pembelajaran dikelas lambat laun harus berubah. Istilah integrasi dan inklusi berimplikasi pada adanya kebutuhan yang harus dipenuhi bagi semua anak dalam sekolah. Hal ini menyebabkan adanya penyesuaian penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pendidikan (adaptive education) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman belajar guna membantu masing masing peserta didik dalam meraih tujuan pendidikan yang dikehendakinya. Penyesuaian pendidikan dapat berlangsung ketika lingkungan pembelajaran sekolah dimodifikasi untuk merespon perbedaan peserta didik secara efektif.

Hak hak anak dengan disabilitas dalam pendidikan (undang undang dan konfensi internasional). Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak asasi manusia.hak tersebut diajamin oleh pasal 31 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan bahwa " setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Dengan demikian, kewajiban negara baik pemerintah pusat maupun daerah untuk memyediakan akses pendidikan seluas luasnya kepada seluruh warga negara. Namun dalam prakteknya, anak dengan disabilitas sangat rentan untuk memperoleh sikap diskriminatif dalam memperoleh hak haknya, termasuk hak atas pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidak samaan kondisi fisik atau psikis anak dengan disabilitas. Karenanya, anak dengan disabilitas membutuhkan perlindungan khusus dalam memperoleh pendidikan.

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan termasuk anak dengan disabilitas. Menurut UU nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pasal 1 ayat (7) menyatakan :
" anak dengan disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka yang lama untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak ".

Dalam peraturan penyandang disabilitas, Negara Indonesia telah memiliki peraturan perundang undangan yang berkaitan dengan hal tersebut yakni undang undang yang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, kemudian pada tahun 2016 Indonesia kembali mengganti undang undang yang berkenan dengan penyandang cacat dengan penyandang disabilitas melalui undang undang Nomor 8 Tahun 2016. Didalam undang undang tersebut dinyatakan negara memberikan perlindungan sekaligus jaminan kepada warga negara terkait hak hak yang

Vol. 14 No 11 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

diperolehnya. Dalam mengembangkan dan menciptakan sebuah tujuan yang ingin dicapai tentu peran ini tidak cukup hanya dilakukan oleh pemerintah pusat saja,melainkan juga perlu kerjasama antara pusat dan daerah.

Relevansi inklusi sosial bagi anak penyandang disabilitas

Manfaat inklusi sosial bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak disabilitas. Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang siap untuk menerima peserta didik dalam kondisi apapun, baik anak normal atau anak berkebutuhan khusus dengan gangguan mental ataupun fisik. Sekolah merancang pendidikan yang layak, menantang dan menarik sesuai dengan kebutuhan anak, tanpa adanya deskriminasi (wati 2014). Sekolah juga mempersiapkan kebutuhan teknis untuk anak penyandang dengan disabilitas, seperti shadow teacher (guru pendamping), akses jalanan yang bisa dilalui anak yang memakai kursi roda serta permainan yang edukatif. (APE) yang mendukung perkembangan anak penyandang disabilitas. Serta indikator penilaian yang cocok untuk anak penyandang disabilitas. Instrumen yang digunakan bersifat menyuluruh, artinya sama dengan anak normal lainnya, hanya saja indikatornya yang diturunkan, karena anak penyandang disabilitas berbeda dengan anak normal lainnya.

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dibentuknya pendidikan inklusi (Depdiknas2009). Pertama, untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, mengaplikasikan kegiatan wajib belajar. Ketiga, meningkatkan mutu pendidikan anak indonesia, sehingga meminimalisir anak anak yang putus sekolah. Keempat, menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif dan menghargai keragaman.

Melalui tujuan diatas, pendidikan inklusi memiliki beberapa manfaat besar bagi anak dengan disabilitas, anak normal lainnya, dan masyarakat luas. Pertama, mampu meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Kedua, anak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. Ketiga, anak memiliki kesiapan dalam menghadapi lingkungan sosialnya dalam kondisi apapun. Sedangkan anak anaka secara umum mampu memahami keterbatasan, keunikan, dan kelebihan yang dimiliki oleh temannya, bahwa ia masih dalam proses belajar yangmembutuhkan waktu sedikit lebih lama dari dirinya. Rasa empati dan simpati anak akan tumbuh dengan sendirinya, sehingga anak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya pada anak dengan disabilitas.

Pengaruh inklusi sosial terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian anak dengan disabilitas. Inklusi sosial berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak disabilitas. Dengan keterlibatan mereka dalam lingkungan sosial yang beragam, anak disabilitas memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebayanyab yang non disabilitas. Pengalaman ini membantu mereka merasa dihargai dan mampu berkontribusi, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri mereka. Sebaliknya, ketidakadaan inklusi dapat menyebabkan isolasi sosial dan rendahnya kepercayaan diri, menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka.

Lingkungan inklusif juga mendorong kemandirian anak disabilitas melaui interaksi dengan berbagai orang dan situasi. Mereka belajar mengatasi tantangan dan membangun hubungan yang sehat, keterampilan yang penting untuk kemandirian. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan keluarga memungkinkan anak anak untuk mencoba hal baru dan mempercayai kemampuan

Vol. 14 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

mereka. Menciptakan lingkungan inklusi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak disabilitas, yang tidak hanya menguntungkan mereka tetapi juga memperkaya kehidupan komunitas secara keseluruhan.

Peran inklusi sosial dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak dengan disabilitas. Inklusi sosial sangan penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak anak penyandang disabilitas. Integrasi penuh dalam lingkungan sosial yang beragam memungkinkan interaksi langsung dengan teman sebaya dan masyarakat, sehingga kemampuan, potensi, dan individualitas mereka dipahami, mematahkan stereotip dan prasangka. Persahabatan yang terjalin menantang pandangan negatif dan membangun empati.

Pengalaman bersama dalam lingkungan inklusif, seperti bermain dan belajar bersama, menghancurkan batasan anak anak penyandang disabilitas dan non disabilitas. Pendidikan inklusif, khususnya, berperan penting supaya anak anak belajar menghargai perbedaaan dan guru menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan. Inklusi sosial menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua anak.

Studi kasus atau contoh keberhasilan inplementasi inklusi sosial dalam pendidikan anak dengan disabilitas. Salah satu contoh keberhasilan implementasi inklusi sosial dalam pendidikan anak disabilitas adalah program inklusi di sekolah X dikota Y. Sekolah ini berhasil mengintegrasikan anak anak disabilitas dengan berbagai kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, didukung oleh guru pendamping dan modifikasi kurikulum yang disesuaikan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik anak anak disabilitas, peningkatan keoercayaan diri dan interaksi sosial mereka, serta penerimaan positif dari teman sebaya non-disabilitas. Anak anak disabilitas ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakulikuler dan menunjukkan kemajuan yang berarti dalam kemandirian dan keterampilan hidup. Keberhasilan ini diiringi dengan pelatihan yang intensif bagi guru dan staf sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan mereka. studi kasus ini menunjukkan bahwa dengan perencanan yang matang, dukungan yang memadai, dan komitmen dari semua pemangku kepentingan, inklusi sosial dalam pendidikan anak disabilitas dapat menghasilkan dampak positif yang luar biasa.

Tantangan inplementasi inklusi sosial dalam pendidikan anak dalam disabilitas

Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang inklusi sosial dikalangan guru, orang tua, dan masyarakat. Kurangnya kompetensi dalam pelatihan bagi guru dalam mengajar siswa berkebebutuhan khusus menjadi kendala utama dalam pendidikan inklusi. Hambatan ini diperburuk oleh minimnya dukungan dari sekolah, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya belajar. Akibatnya, banyak siswa disabilitas tidak mendapatkan pengalaman yang optimal. Guru perlu dibekali dengan pelatihan yang memadai, sementara pemerintah dan pemangku kepentingan harus menyediakan dukungan yang berkelanjutan.

Selain peran guru, keluarga juga berperan penting dalam pendidikan anak dengan disabilitas. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang membentuk dasar pembelajaran anak sebelum masuk sekolah. Kemitraan antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan agar anak mendapat dukungan yang optimal. Namun, kurangnya akses informasi dan sumber daya bagi orang tua sering menjadi kendala. kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi dan bantuan yang memadai.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No 11 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang ramah disabilitas. Kurangnya kompetensi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus menghambat keberhasilan pendidikan inklusi. Pada kesempatan ini diperlukan pelatihan yang berkelanjutan serta dukungan dari pemerintahan dan sekolah.

Perlu pelatihan dan pengembangan kapasitas guru, orang tua dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mendukung siswa berkebutuhan khusus secara efektif. Pelatihan khusus bagi guru menjadi esensial agar mereka dapat memahami berbagai jenis disabilitas serta strategi pengajaran yang inklusi. Pelatihan tersebut harus mencakup penggunaan teknologi assistive, metode diferensiasi pembelajaran, serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Tanpa pelatihan yang memadai, guru dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan individual siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat mengoptimalkan potensi setiap siswa dan memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Selain aspek pedagogi, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik antara guru dan siswa berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kesejahteraan emosional siswa. Guru yang peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional. Kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung implementasi inklusi sosial.

Strategi untuk menungkatkan inklusi sosial pada pendidikan anak dalam disabilitas

Peran pemerintah dalam menyediaan sarana dan prasarana, pelatihan guru, dan sosialisai inklusi sosial. Peran pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan guru, dan sosialisasi inklusi sosial.Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi dan menghilangkan hambatan yang ada. Perlu mengambil langkah proaktif untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif bagi para pendidik. Dengan demikian, guru dapat lebih siap untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.Tanpa adanya aksesibilitas yang memadai, hak pendidikan bagi penyandang disabilitas akan sulit terwujud. Dukungan finansial juga menjadi faktor kunci dalam memastikan pendidikan yang setara. Pemerintah perlu menyediakan anggaran yang cukup untuk program-program pendidikan inklusi, termasuk penyediaan alat bantu belajar dan fasilitas yang diperlukan.Selain itu, insentif bagi sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan inklusi juga dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.Untuk mewujudkan pendidikan yang setara bagi penyandang disabilitas, pemerintah harus berkomitmen untuk terus memperbaiki kebijakan dan implementasinya. Evaluasi berkala terhadap program-program pendidikan inklusi perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan semua anak, tanpa terkecuali, dapat menikmati hak pendidikan yang setara dan berkualitas.

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak disabilitas.

Setiap orang tua memiliki kisah sejarah sendiri dan latar belakang kehidupan yang sangat sering jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya penerapan pola asuh yang berbeda kepada anak. Untuk menerapkan pola asuh yang tepat dibutuhkan pengetahuan salah

Vol. 14 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

satunya dapat diperoleh dari pendidikan, lingkungan, sekolah maupun bangku perkuliahan. Pendidikan pada umumnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan seseorang. Jika orang tua pernah mempelajari bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak, otomatis hal tersebut akan lebih mengenal setiap karakteristik anak-anaknya (Nasution & Sitepu, 2018).

Menurut Hurlock dalam (Hidayat, 2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yakni: 1) Kepribadian orang tua. Setiap orang tua berbeda dalamtingkat energi, kesabaran, sikap, intelegensi dan kematangannya. 2) Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya. 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Apabila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak dan apabila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke gaya pola asuh yang lain.

Peran masyarakat dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak disabilitas

Masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak dengan disabilitas melalui sikap inklusif, edukasi, dan dukungan sosial. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang disabilitas, masyarakat dapat menghilangkan stereotip negatif dan membangun lingkungan yang lebih ramah bagi anak-anak tersebut. Selain itu, menciptakan ruang yang inklusif di sekolah, tempat bermain, dan lingkungan sosial lainnya akan membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Mengedukasi diri sendiri serta orang lain tentang hak-hak anak dengan disabilitas juga dapat mendorong kebijakan yang lebih adil dan aksesibilitas yang lebih baik bagi mereka. Dengan begitu, masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang setara dan mendukung perkembangan anak-anak dengan disabilitas tanpa hambatan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Artikel ini membahas relevansi inklusi sosial dalam pendidikan anak penyandang disabilitas di Indonesia. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan inklusi sebagai solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi anak penyandang disabilitas, termasuk akses pendidikan yang terbatas, stigma, dan diskriminasi. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak penyandang disabilitas, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang ramah dan mendukung. Artikel ini juga membahas konsep inklusi sosial dan manfaatnya bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak disabilitas, serta peran inklusi sosial dalam mengurangi stigma dan diskriminasi. Artikel ini juga membahas Konsep Inklusi Sosial dalam Pendidikan, Relevansi Inklusi Sosial bagi Anak Penyandang Disabilitas, Tantangan Implementasi Inklusi Sosial dalam Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas, Strategi untuk Meningkatkan Inklusi Sosial dalam Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas. beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi inklusi sosial, seperti kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang inklusi sosial, kurangnya kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, danembahas peran penting

orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak disabilitas.

Saran

Penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang inklusi sosial di kalangan guru, orang tua, dan masyarakat. Sosialisasi dan edukasi tentang konsep inklusi sosial, hak-hak anak disabilitas, dan manfaat inklusi perlu diperkuat. Pembentukan forum atau kelompok diskusi untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan pendidikan inklusi dapat membantu meningkatkan kualitas implementasi.Pemerintah perlu membuat kebijakan yang lebih kuat dan komprehensif untuk mendukung pendidikan inklusi. Kebijakan ini harus mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas, pelatihan guru, dan insentif bagi sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan inklusi. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap program pendidikan inklusi untuk memastikan efektivitasnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Serta kepada semua pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan mendukung karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan wawasan baru bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion.* London: Routledge.

Alimin, Z. (2005). *Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus.*Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.

A. Jauhari, *"Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas,"* IJTIMAIYA J. Soc. Sci. Teach., vol. 1, no. 1, 2017, doi:10.21043/ji.vli1.3099.

Amalia, Z. (2023*) Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 7 Trienggadeng.* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi*: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran.* Jakarta: Pustaka Edukasi.

Depdiknas. (2009*). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

Florian, L. (2014). *The SAGE Handbook of Special Education* (2nd ed.). London: SAGE Publications.

Lalak Muslimin, L. L. Y., & Muqowim, M. (2021). *Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar.* Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 7(3), 708. https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468

Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010*). Inclusive Education: Supporting Diversity in the Classroom.* London: Routledge.

Vol. 14 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Marliah, & Kartika, P. (2018). *PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA PROGRAM KESETARAAN DI PKBM SRIKANDI.* Jurnal Comm-Edu, 1(3), 14–19.

Mohammad Takdir Ilahi. (2013), Pendidikan Inklusif .Jogjakarta: ArRuzz MediaPurwanta (2002), Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional.

Rose, C. A., Espelage, D. L., & Monda-Amaya, I.. E. (2011*). Bullying and victimization among students with disabilities.* Exceptional Children, 77(2).

Sahrudin, M., Djafri, N., & Suking, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura.

Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah.* Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.

Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.

S. Nurfadhillah et al.*, "Sejarah dan Perkembangan serta Permasalahan Pendidikan Inklusi di Indonesia,"* Arzusin, vol. 2, no. 5, pp. 483–491, 2022, doi: 10.58578/arzusin.v2i5.614.

Tarmansyah. (2007*), Inklusi Pendidikan Untuk Semua,* Jakarta: Depdiknas.

Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wati, R. (2014*). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wathoni, R. (2013*). Peran Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif.* Surabaya: Media Edukasi.

Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah.* Bandung: Akatiga.